

TRADISI LARUNGAN DI TELAGA NGEBEL PERSPEKTIF ISLAM

Ambar Wahyu Harinayuetik¹
Ambwhy@gmail.com

Abstract: Tradition is a heritage in the form of culture from our ancestors, which has been lived for hundreds of years and is still carried out by their descendants. Whereas culture is something that is passed down not through genes but through a process of learning, experience, or instructions from parents, elders, neighbors, or certain communities. In Islam, traditions that do not violate Islamic law can be accepted and traditions that are not in accordance with religious law can be carried out by Islamization between tradition and culture. The method used in this research is a qualitative method. The tradition of offering offerings is intended so that this can keep Ngebel away from all calamities and disasters. The tradition of larung offerings had changed its name to larung treatise do'a because there were several parties who disagreed, so it was changed back to the ceremony of larungan 1 suro telaga ngebel. This ceremony is held at Ngebel lake, by slaughtering a kendhit goat. The head of the kendhit goat is planted on the lake pier, its feet are planted in the four corners of the lake, the other offerings are planted in grass, and the meat is distributed to local residents.

Keywords: Tradition and culture, Larungan Tradition, Ngebel Lake.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia karena Tradisi adalah suatu sistem norma atau nilai yang dapat mengatur tingkah laku dan hubungan suatu masyarakat atau individu atau kelompok.² Dalam KBBI kata tradisi memiliki dua makna, makna yang pertama “Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat”, makna yang kedua “Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.”³

Dalam bukunya simanjuntak menjelaskan “Sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan berbentuk budaya dari nenek moyang, yang sudah dijalani ratusan tahun dan tetap dilaksanakan oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan turun temurun oleh nenek moyang

¹ IAIN Ponorogo

² Malida Dinni Pratiwi, “Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Dalam Tradisi Larungan Sesaji Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo,” *Universitas Brawijaya* (Universitas Brawijaya, 2017), 14.

³ Tim Penyusun KBBI, KBBI Edisi Kelima (Indonesia, n.d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.

untuk dilaksanakan oleh anak cucunya karena dianggap memberikan pedoman (pegangan) hidup bagi mereka yang masih hidup.

Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Sebagian tradisi mengandung nilai-nilai religi.”⁴ Kebudayaan adalah “sesuatu yang diwariskan bukan melalui gen tetapi melalui proses belajar, pengalaman, atau instruksi dari orang tua, sesepuh, tetangga, atau komunitas masyarakat tertentu. Dan kebudayaan tidak mengacu pada sesuatu yang bersifat imaterial saja tetapi juga material seperti bangunan.”⁵ Di dalam agama Islam, kebudayaan dan tradisi bukan sesuatu hal yang dilarang, akan tetapi apabila tradisi dan kebudayaan tersebut tidak menyalahi aturan syariat, maka kita bisa untuk mengislamisasikan antara tradisi dan kebudayaan dengan agama.⁶ Setiap Negara pasti memiliki tradisi tersendiri, begitupun Indonesia. Banyak tradisi nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh generasinya hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi larungan, tradisi ini banyak yang masih melaksanakan misalnya di telaga Sarangan Magetan dan di telaga Ngebel Ponorogo. Akan tetapi penulis kali ini akan membahas tuntas mengenai tradisi kebudayaan yang masih dilaksanakan hingga saat ini di telaga Ngebel.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian atau riset artikel ini menggunakan metode kualitatif, pada penelitian kali ini penulis menggali data-data yang bersumber dari rujukan terpercaya seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dll. Kemudian megambarkan dan mendeskripsikan tentang tradisi larungan di telaga Ngebel.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Larungan

Ritual dan tradisi yang dilakukan oleh umat Islam di Jawa, secara Islami semakin

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

⁵ Sumanto AL Qurtuby and Izak Y.M Lattu, eds., *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* (Semarang: eLSA Press, 1390).

⁶ Fendy Eka Pramuditya, “Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)” (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2018).

memperkuat eksistensi esensi ajaran Islam dikalangan masyarakat Indonesia bahkan Asia Tenggara, karena dengan adanya berbagai macam tradisi Islam Jawa terkait siklus kehidupan telah berkembang hampir di pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, serta berkembang pada komunitas Muslim Jawa.⁷

Menurut KBBI, upacara terkait dengan tata karma. Tata karma sendiri memiliki arti “tata cara dalam upacara keagamaan”. Dari informasi yang telah didapat, tersebut bisa kita ambil kesimpulan “bahwa ritual maupun hal-hal yang berkenaan dengan tata karma merupakan tata cara dalam ritual keagamaan”. Tata cara dalam ritual merupakan rangkaian proses dalam kurun waktu tertentu, dari awal hingga akhir proses ritual secara koheren dan terstruktur. Urutan tata tertib setiap upacara keagamaan memiliki standart atau dasar yang harus dijalankan setiap kali pawai yang sama dilaksanakan.⁸

Di Indonesia ada berbagai macam tradisi, tidak lain di Kabupaten Ponorogo yang mempunyai berbagai tradisi dari zaman nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Berdirinya Kabupaten Ponorogo memiliki sejarah yaitu “berawal dari kedatangan Raden Katong, putra dari Prabu Brawijaya V, dari Kerajaan Majapahit ke Kutu. Raden Katong diutus oleh ayahnya Prabu Brawijaya V untuk mengembalikan kesetiannya Ki Ageng Kutu, yang diyakini telah merusak kempuh jingga (menentang kebijaksanaan Raja)”. Oleh karena itu, setelah sampai di Kutu, terjadilah pertempuran antara Raden Katong dan Ki Ageng Kutu.

Raden Katong menang dalam pertempuran sedangkan Ki Ageng Kutu kalah dan musnah di gunung Bacin. Beberapa saat kemudian di Kutu, dan dianggap bahwa Kutu kurang memberikan kelonggaran mengenai mengembangkan kekuasaan, maka Raden Katong memindahkan Pusat pemerintahan di daerah utara Kutu, yaitu daerah yang dulu dikenal dengan nama “Gua Sigalagala”. Pada suatu malam, di tempat itu Raden Katong bersemedi dan ditemui oleh guru spiritualnya yang bernama Ki Ageng Prana. Beliau memberikan petunjuk supaya Raden Katong mendirikan kota baru dengan memabat hutan yang berada di sebelah barat Gua Sigalagala. Setelah memberikan petunjuk

⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010), 13–14.

⁸ Maulana Mitanto and Abraham Nurcahyo, “Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya),” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2012): 36–53, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>.

tersebut, Ki Ageng Prana menghilang entah kemana. Kemudian kota baru tersebut oleh Raden Katong diberi nama “Prana Raga”. Nama ini diperoleh dari pertemuannya dengan Ki Ageng Prana yang raganya lenyap disitu.

Sejak itulah, beliau merubah “Wengker” menjadi “Ponorogo”. “Pono artinya sadar, selesai, sempurna, sedangkan rogo artinya jasad yang sedang semedi”. Jadi Ponorogo maknanya adalah setelah selesai semedi”. “Asal usul nama Ponorogo bermula dari musyawarah dan kesepakatan dari Raden Katong, Kyai Mirah dan Djoyodipo pada hari jum’at saat bulan purnama. Bertempat di tanah lapang dekat Gumuk (wilayah Katongan sekarang). Di dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa kota yang akan di dirikan nanti akan di namakan Pramanaraga, akhirnya lama kelamaan jadi Ponorogo. Dari cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat terutama dari generasi tua, ada yang mengatakan bahwa Ponorogo berasal dari kata pono : wasis, pinter, mumpuni, mengerti benar. Sedangkan raga: jasmani badan sejujur. Jadi Ponorogo diartikan badan yang pandai, akhirnya jadi Ponorogo”.

“Secara geografis Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu Kota Ponorogo terletak 27 Km sebelah selatan Kota Madiun, dan berada di jalur Madiun Pacitan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun di utara, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek di timur, Kabupaten Pacitan di barat daya, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Di bidang pariwisata Ponorogo dikenal dengan julukan kota reyog, karena daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian reyog. Yang kini menjadi icon wisata Jawa Timur. Setiap tanggal 1 Muharram suro, kota Ponorogo diselenggarakan Grebeg suro yang juga merupakan hari lahir Kota Ponorogo”.

“Menurut kamus Jawa Kuno Indonesia yang dimaksud dengan Grebeg adalah derap banyak kaki yang bergemuruh. Sedangkan menurut sejarahnya, kata grebeg berasal dari kata gumrebeg yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Hal ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh. Sedang grebeg di Ponorogo mempunyai makna yaitu untuk mendekatkan diri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian

Reog yang menjadi seni asli Ponorogo. Kata bahasa Jawa Garebeg, Grebeg dan gerbeg bermakna suara angin menderu. Kata bahasa Jawa anggarebeg mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Sedang garebeg di Surakarta dan Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, merayakan Idul Fitri dan Idul Adha”.

“Suro berarti nama bulan pertama dalam tahun Jawa. Menurut sejarahnya, tahun atau tarikh Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, Raja Mataram Islam. Pada waktu itu yang digunakan adalah tarikh Saka dan Masehi, yang berdasarkan perhitungan putaran matahari, serta tarikh Hijriah yang berdasarkan perhitungan putaran bulan. Kemudian Sultan Agung membuat tarikh Jawa (Islam) yang berdasarkan putaran bulan, melanjutkan umurnya tarikh Saka, 1555. Pada dasarnya Grebeg Suro Ponorogo merupakan suatu acara yang diadakan untuk memperingati datangnya tahun baru Islam (dalam istilah Jawa disebut Suro)”.

Tata cara dan rangkaian kegiatan dalam menyambut bulan Sura bagi warga masyarakat Kabupaten Ponorogo merupakan bagian dari kegiatan religius. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan untuk mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan rangkaian acara grebeg dan adanya kesenian Reog hanya sebuah sarana atas kepercayaan dari naluri budaya yang ada.⁹ Salah satu tradisi Grebeg Suro yang ada di Telaga Ngebel adalah larungan. Acara ini merupakan rangkaian acara penting dalam perayaan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo.

“Telaga Ngebel memiliki legenda kisah seekor naga dan ular yang bernama “Baru Klinting“. Ular tersebut adalah jelmaan Patih di “Kerajaan Bantaran Angin“. Saat itu Sang patih sedang bermeditasi dalam bentuk ular, dan seorang warga tanpa sengaja membawa ular jelmaan tersebut ke kampung. Saat avatar ular tiba di desa, ia akan dijadikan makanan karena ukurannya yang lebih besar. Sebelum dipotong, ular tersebut secara ajaib mendatangi masyarakat dan memutuskan untuk mengikuti kompetisi atau sayembara. Kemudian, bocah itu menancapkan lidi di tanah, versi yang lainnya mengatakan itu adalah pemukul. Tetapi tidak ada yang mampu menariknya keluar, sehingga tidak ada yang berhasil. Hanya bocah ajaib itulah yang berhasil menariknya

⁹ Muhammad Hanif and Zulianti Zulianti, “Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2012): 36–51, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>.

keluar dari dalam tanah. Air yang keluar dari lubang dimasukkan ke dalam lidi atau gayung, kemudian menjadi kolam, yang membentuk sebuah Telaga”.

Penduduk desa sekitar menyebut telaga Ngebel yang artinya telaga dengan bau menyengat. Konon legenda Telaga Ngebel sangat erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Ponorogo dan memiliki peran penting. Salah satu pendiri kawasan ini yaitu seseorang yang bernama Batoro Kantong. Sebelum penyebaran agama Islam di Kabupaten Ponorogo, Batoro terlebih dahulu mencirikan dirinya di mata air yang berada di dekat Telaga Ngebel, yang kini dikenal sebagai “Kucur Batoro”.¹⁰

Upacara larungan merupakan upacara yang diadakan oleh masyarakat di sekitar Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo untuk menghindari bencana. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat Ngebel bahwa “sebelum dilaksanakan upacara larungan, Telaga Ngebel banyak memakan banyak korban jiwa. Mulai dari anak sekolah ketika mengadakan perkemahan di sekitar telaga tiba-tiba saja hilang dan ditemukan telah mengambang di atas telaga, mobil yang tiba-tiba terjun ke telaga dan mengakibatkan penumpangnya tewas”.

Upacara larungan awalnya dikenal dengan sebutan “larung sesaji”. Ritual larung sesaji ini ada sejak tahun 1993. Pada saat itu, yang menjadi Camat Ngebel adalah Bapak Winadi. Karena dengan adanya banyaknya musibah dan kejadian-kejadian yang memakan korban jiwa, maka beliau berinisiatif mengumpulkan para sesepuh desa dan para ulama untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Akhirnya, tercetuslah suatu gagasan untuk mengadakan sebuah ritual demi memohon perlindungan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ngebel terhindar dari segala marabahaya, musibah, dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Akhirnya ritual larung sesaji ini selalu diadakan secara rutin setiap tahun. Ponorogo yang biasa disebut sebagai kota santri yang mayoritas bahkan hampir seluruh penduduknya beragama Islam, larung sesaji sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat setempat. Dan pada akhirnya pemerintah daerah setempat kemudian memodifikasinya dengan “Larung Risalah Doa”.

“Dikatkan Larung Risalah Doa, dikarenakan pada saat larungan ikut ditenggelamkan juga kotak doa dari Kyai pondok pesantren Gontor Ponorogo. Namun

¹⁰ Niken Handayani, “Pesona Telaga Ngebel Sebagai Daya Tarik,” *Domestic Case Study 2018 Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta PESONA*, 2018, 1–10.

beberapa pihak kurang setuju dan menganggap penamaan ritual tersebut tidak pas karena sejatinya doa itu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukannya dilarung ke telaga. Akhirnya berdasarkan kesepakatan bersama dan demi melestarikan tradisi leluhur, maka ritual tersebut berganti nama menjadi Upacara Larungan 1 Suro Telaga Ngebel”.¹¹

2. Pelaksanaan Tradisi Larungan

Upacara larung sesaji dilakukan pada malam 1 Muharam atau biasa disebut dengan malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa. Ritual ini diharapkan semoga bisa menjauhkan Ngebel dari segala bencana dan musibah. Ritual larung sesaji selalu dilakukan secara rutin setiap tahun. Sebagai kota santri, yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam, larung sesaji sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat sekitar. Pemerintah daerah setempat kemudian mengubahnya dengan “Larung Risalah Doa”. Dikatakan “Larung Risalah Doa”, dikarenakan pada saat larung ikut ditenggelamkan juga ada doa dari Kyai Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Tapi ada beberapa pihak yang tidak sependapat dengan anggapan bahwa penanaman upacara tersebut tidak tepat, karena doa itu sebenarnya diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya berdasarkan musyawarah bersama, dalam melestarikan tradisi leluhur, upacara tersebut diganti namanya menjadi “Upacara Larungan 1 Suro Telaga Ngebel”. Upacara larungan termasuk upacara yang diadakan di Telaga Ngebel. Ritual dimulai dengan penyembelihan kambing kendhit (kambing berwarna coklat dengan lingkaran putih atau hitam dibagian perutnya). Kendhit dijadikan sebagai simbol manusia yang penuh gairah. Oleh karena itu, melalui penyembelihan kambing kendhit, warga Ngebel berharap dapat menjauhi sifat buruk tersebut.

Kepala kambing kendhit ditanam di dermaga telaga Ngebel, kaki kambing kendhit tersebut ditanam di empat sudut telaga, sedangkan sesaji yang lain ditanam dirumput, dan dagingnya dibagikan kepada warga sekitar. Sesaji yang dilarungkan selama upacara adalah: “(1) tumpeng bersama 5 potong nasi golong (nasi golong merupakan nasi putih yang dibungkus daun pisang dan di dalam nasi tersebut diisi telur

¹¹ Try Agung Handaya Putra Putra, “Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel,” *Jurnal Civic Hukum* 2, no. November (2017): 65–77.

ayam), (2) kacang panjang, (3) telur, (4) ayam panggang (berasal dari ayam yang berwarna merah mulus), (5) pisang raja setandhan, (6) dhupa/menyan, (7) takir cok bakal, (8) jenang merah putih, (9) pisang ambon, (10) jenang tolak balak, (11) separangkat alat penguangan (suruh, gambir, kapur, jambe, cengkeh), (12) bubur ketan, (13) 7 macam bunga, (14) empat potong kaki kambing kendhit, (15) kepala kambing kendhit, dan (16) darah kambing kendhit yang telah ditampung di selebar kain putih”.

“Upacara tradisi larungan dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu 1 Suro pada malam hari dan pukul 10.00 WIB pada pagi hari. 1 Suro memasang obor di jalan Telaga Ngebel sebagai penerangan jalan pada malam hari. Di kecamatan, 40 sesepuh dari Perkumpulan Ayu Mardi Utama (PAMU) berkumpul, dan mereka melakukan tirakatan. Saat berlangsungnya acara tersebut mantra dengan kosakata Jawa dan Arab dibaca bersamasama. Mantra yang dibaca dalam parade tirakatan saat diadakan larungan adalah Mantra Urip Sejati, Mantra Sejatining Urip, Mantra Jumbuhe Kawula Gusti, Mantra Ingsun Urip Bisu Mati, Mantra Nguri-uri. Lima mantra tersebut memiliki arti sebagai berikut. Pertama, mantra Urip Sejati memiliki makna bagi kehidupan bayi, karena bayi adalah manusia yang masih suci dan tidak tahu apa-apa yang terjadi. Sama seperti bayi yang tidak mengerti bahwa api itu, jika mereka lapar harus makan. Mantra ini menggambarkan tahapan perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan dari bayi baru lahir menjadi dewasa pada dasarnya sama, yang membedakan hanya perilaku dan ketakwaan. Kedua, mantra Sejatining Urip memiliki makna kehidupan dewasa, yaitu kehidupan nyata. Kehidupan manusia berawal dari masa dewasa yang meliputi bagaimana menjalani hidup yang mulia di jalan Allah”.

“Pada mantra Sejatining Urip dijelaskan mengenai dulur papat yaitu empat rangkain yang tidak dapat dipisahkan dan harus dijaga. Adapun dulur papat adalah indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengucapan. Mantra Sejatining Urip juga menjelaskan fakta bahwa manusia harus hidup idhep, madhep, mantep, tetep, dan enget. Mantra Sejatining Urip mengajarkan bahwa hidup seseorang tidak boleh mudah dipegaruhi oleh orang lain, dan harus selalu percaya pada diri sendiri karena orang lain belum tentu benar dan dapat menimbulkan fitnah. Ketiga, mantra Jambuhe Kawula Gusti memiliki arti agar manusia selalu mengingat Tuhannya dengan menyeimbangkan kehidupan fisik dan mentalnya”.

Upaya ini bisa dilakukan dengan melestarikan semua sumber daya alam, yang merupakan bentuk syukur atas anugerah Tuhan.. “Keempat, mantra Urip Biso Mati artinya manusia selalu menjaga tingkah lakunya sendiri dalam hidupnya. Semua hal baik dan buruk menentukan status masa depan dan kehidupan di akhirat. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga pada saat kematian manusia tiba maka aka nada kematian dan kehidupan. Kelima, mantra Nguri-uri adalah mengajak orang untuk selalu menyembah Tuhan-Nya”.

Ajakan ini dilakukan untuk menjaga panca indera yang telah diberikan Allah SWT supaya kita selalu berbuat dalam hal kebaikan. Usai upacara tirakatan, para sesepuh yang ada pada masyarakat sekitar menanam kaki empat ekor kambing di sekitar telaga di tempat yang dianggap sakral, yaitu “Gua Bebung, Gua Nyai Latung, Gua Kumambang (sekarang terendam air) dan Gua di tepi telaga”, itu adalah tempat peristirahatan Raja Brawijaya V dari kejaran musuh pada saat itu.

Hampir pada saat yang sama, ada seorang pria yang bernama Sakun melarungkan sesajian ke tengah telaga. Pagi harinya, tepatnya pada tanggal 1 Muharram atau 1 Suro, upacara larung kembali digelar. Upacara tersebut merupakan modifikasi dari Pemerintah Daerah. Seiring berjalannya tradisi tersebut dan dalam perkembangannya, larung sesaji yang penuh aroma ghaib menjadi kontroversi di masyarakat Ponorogo yang didominasi muslim. Karena itu, pemerintah akhirnya mengubahnya dengan “Larung Risalah Doa”.

Prosesi “Larung Risalah Doa” mirip seperti larung sesaji yang dilakukan saat malam hari. Perbedaannya hanya ada pada jenis sesaji dan doa. Pada “Larung Risalah Doa” ukuran sesaji lebih besar. Sesaji dibuat dari beras dan bahan-bahan makanan lainnya. “Larung Risalah Doa” didedikasikan untuk hewan penghuni telaga seperti ikan dan hewan lainnya. Selain sesaji, Kyai Pondok Pesantren Gontor menenggelamkan sebuah kotak berisi kotak sembahyang yang aman ke dasar telaga. Objek doa adalah Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada penguasa Telaga Ngebel yaitu “Eyang Joko Tawang Tuntung Kawis (Baru Klinting)”. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tenggelamnya sesaji, upacara tahunan Ngebel telah usai.¹²

¹² Putra.

Rangkaian prosesi upacara larung sesaji dimulai sejak pagi hari menjelang datangnya malam 1 Suro hingga puncak acara pada tengah malam tanggal 1 Suro sampai dengan puncak kegiatan pada tengah malam tanggal 1 Suro. Adapun susunan rangkaian kegiatan pagi hari adalah:

1. Memandikan *Kambing Kendhit*

Kambing *kendhit* digunakan sebagai sarana larung dikarenakan kendhit merupakan ciri yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini mempersembahkan sesuatu yang istimewa serta melambangkan ungkapan yang sangat tepat untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. Menyembelih Kambing Kendhit

Sembelih Kambing *kendhit*, lalu menampung darah dari kambing tersebut untuk dilarung.

3. Melarung Darah *Kambing Kendhit*

Darah kambing *kendhit* dilarung ke telaga sebagai lambang darah, seperti halnya air, melambangkan darah, membuat keistimewaan yang ditawarkan kepada Sang Pencipta menjadi berkah.

4. Tasyakuran.

5. Istighosah, Tahlil Akbar, dan Khataman Al-Qur'an

Kegiatan istighosah, tahlil akbar, dan khataman Al-Qur'an bertujuan untuk merefleksikan dosa-dosa yang dilakukan dan memohon ampun atas dosa-dosa yang dilakukan dan segala hal yang akan dilakukan

6. Tirakatan

Tirakat adalah parade yang menghindari segala keinginan, sehingga tuntunan Sang Pencipta diberkati.

7. Membakar Kemenyan

Tujuan dari membakar kemenyan adalah untuk member tahu leluhur yang telah meninggal bahwa seseorang akan datang untuk mendapatkan berkat dan keselamatan.

8. Menguburkan Kepala dan Kaki *Kambing Kendhit*

Penguburan yang dibalut kain kafan tersebut dirancang agar kambing *kendhit* menjadi unik dan mampu menyatu dengan bumi Ngebel untuk merayakan keberkahan pesta.

9. Larung Sesaji

Tumpeng dan hasil bumi di larung dengan maksud memberi makan semua makhluk di dalam telaga untuk mendapatkan semua berkah yang telah diperoleh selama ini.¹³

3. Nilai Agama dan Budaya

Nilai agama dan budaya sangat penting dan harus dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, karena bagaimana pun juga Indonesia adalah Negara yang multi agama, dan budaya juga merupakan representasi dari budaya, ciri khas daerah masing-masing daerah dan ras masing-masing. Dalam kasus lain, wacana keagamaan saat ini penuh dengan kekhawatiran tentang penguatan eksklusivitas teks hukum, ditambah dengan ideologi Islam transnasional yang mulai muncul di masyarakat.

Sayangnya, dari perkembangan wacana ini, masyarakat cenderung merasa risih dengan budaya yang ada dimasyarakat sebelum wacana ini muncul. Apabila tradisi dan budaya dihancurkan, maka agama akan menjadi kering, sulit, dan kehilangan dimensi estetika dan tidak manusiawi. Jika terjadi hal demikian, agama akan jauh dari realitas sosial. Selain menafikan pandangan religious terhadap unsur budaya ini, pada era globalisasi juga menjadi momok yang menakutkan bagi keberlangsungan tradisi yang telah diwariskan secara generasi ke generasi.

Dalam pembacaan tradisi ritual, terdapat beberapa cara untuk melihat hubungan antara agama dan tradisi (budaya), hubungan antara agama dan budaya, dan memandang budaya sebagai sumber kearifan. Dalam kitab suci umat Islam, kebangsaan dan etnis (lokasi budaya), secara aktif dianggap sebagai sumber kearifan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai Manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu

¹³ Mitanto and Nurcahyo, “Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya).”

dapat saling belajar kearifan (li ta'ārafū), sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling sadar-Tuhan” (QS. Al-Hujurāt: 49:13).¹⁴ Dengan menggunakan pandangan ini maka tradisi/ budaya yang sudah ada di masyarakat dipandang positif. Selain itu, setiap tradisi memiliki nilai religi dan budaya, seperti tradisi larungan yang memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa cinta tanah kelahiran, larungan merupakan wujud nyata kecintaan mereka pada tanah kelahiran, mereka bersatu melantunkan zikir, memohon kepada pencipta demi keamanan dan ketentraman desa.
2. Ramah terhadap Kreativitas dan kebaruan, dalam tradisi Larungan di Telaga Ngebel, terdapat ruang untuk menuntun kreativitas saat mendekorasi tumpeng yang dilarung ke telaga.
3. Membudayakan gemar memakai pakaian adat, karena sebelum larungan dilaksanakan, ada penampilan tari tradisional yang menggunakan pakaian adat.
4. Menumbuhkan nilai kebersamaan, larungan dilakukan secara bersama oleh warga Ngebel secara gotong royong dan disaksikan oleh wisatawan, baik wisatawan Ponorogo maupun luar kota.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul’ali,” 2007.

¹⁵ Angga Marzuki and Kota Tangerang Selatan, “USHULUNA : JURNAL ILMU USHULUDDIN” 6, no. 1 (2020): 19–32.

PENUTUP

Di Indonesia memiliki banyak tradisi dan masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya yaitu tradisi Larung Sesaji di Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo yang diadakan setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharam. Larung Sesaji atau Larungan merupakan salah satu rangkaian acara Grebeg Suro yang diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo serta partisipasi dari masyarakat Ponorogo. Larungan merupakan upacara yang diadakan oleh masyarakat di sekitar Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo untuk menghindari bencana. Berdasarkan keterangan dari masyarakat Ngebel bahwa “sebelum dilaksanakan upacara larungan, Telaga Ngebel banyak memakan banyak korban jiwa. Mulai dari anak sekolah ketika mengadakan perkemahan di sekitar telaga tiba-tiba saja hilang dan ditemukan telah mengambang di atas telaga, mobil yang tiba-tiba terjun ke telaga dan mengakibatkan penumpangnya tewas. Dari kejadian-kejadian tersebut, para sesepuh desa dan para ulama mencari solusi atas permasalahan tersebut. Akhirnya, tercetuslah suatu gagasan untuk mengadakan sebuah ritual demi memohon perlindungan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, agar Ngebel terbebas dari segala marabahaya dan petaka. Diharapkan dengan ritual tersebut dapat menjauhkan Ngebel dari segala musibah dan bencana”.

Ponorogo sebagai kota santri yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam, adanya larung sesaji sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat sekitar. Pemerintah daerah setempat kemudian mengubahnya dengan “Larung Risalah Doa”. Dikatakan Larung Risalah Doa, dikarenakan pada saat larungan ikut ditenggelamkan juga kotak doa dari Kyai Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Tapi ada beberapa pihak yang tidak sependapat dengan anggapan bahwa penanaman upacara tersebut tidak tepat, karena doa itu sebenarnya diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya berdasarkan musyawarah bersama, dalam melestarikan tradisi leluhur, upacara tersebut berganti nama menjadi “Upacara Larungan 1 Suro Telaga Ngebel”.

Upacara larungan termasuk upacara yang diadakan di Telaga Ngebel. Ritual dimulai dengan menyembelih kambing kendhit (kambing berwarna coklat dengan lingkaran putih atau hitam dibagian perutnya). Kendhit dijadikan sebagai simbol manusia yang penuh gairah. Oleh karena itu, melalui penyembelihan kambing kendhit, masyarakat Ngebel berharap dapat menjauhi sifat buruk tersebut. Kepala kambing

kendhit ditanam di dermaga telaga, kakinya ditanam di empat sudut telaga, sesaji yang lain ditanam dirumput, dan dagingnya dibagikan kepada warga sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali," 2007.
- Handayani, Niken. "Pesona Telaga Ngebel Sebagai Daya Tarik." *Domestic Case Study 2018 Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta PESONA*, 2018, 1–10.
- Hanif, Muhammad, and Zulianti Zulianti. "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2012): 36–51. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>.
- KBBI, Tim Penyusun. KBBI Edisi Kelima. Indonesia, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.
- Marzuki, Angga, and Kota Tangerang Selatan. "USHULUNA : JURNAL ILMU USHULUDDIN" 6, no. 1 (2020): 19–32.
- Mitanto, Maulana, and Abraham Nurcahyo. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2012): 36–53. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>.
- Pramuditya, Fendy Eka. "Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)." UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2018.
- Pratiwi, Malida Dinni. "ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN DALAM TRADISI LARUNGAN SESAJI DI TELAGA NGEBEL KECAMATAN NGEBEL KABUPATEN PONOROGO." *Universitas Brawijaya*. Universitas Brawijaya, 2017.
- Putra, Try Agung Handaya Putra. "Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel." *Jurnal Civic Hukum* 2, no. November (2017): 65–77.
- Qurtuby, Sumanto AL, and Izak Y.M Lattu, eds. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press, 1390.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.